

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Hal ini sejalan dengan Sutikno (2005: 7) yang mengemukakan: “pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan”. Dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang diinginkan, sedangkan menurut Hamalik (2001), pembelajaran dikatakan efektif jika memberikan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Dengan menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Nasution (2002 : 27), belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Pembelajaran akan menjadi efektif jika peserta didik terlibat langsung dan menjadi pusat dalam segala kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menjadi efektif jika pembelajaran tersebut berlangsung menyenangkan bagi peserta didik. Jika pembelajaran sudah

menyenangkan, maka peserta didik akan lebih mudah mengikuti dan memahami pembelajaran yang diajarkan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengawasan guru tetap diperlukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut. Untuk mengefektifkan pembelajaran ini, program pembelajaran harus dirancang terlebih dahulu dengan seksama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa maupun antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila rata-rata nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional.

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 4) yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam memahami mata pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman, pengetahuan dan sikapnya sesuai dengan kehidupan yang ada didalam masyarakat, sehingga dengan adanya

kerja sama antar anggota kelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar. Isjoni (2007 : 6-7) mengemukakan tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif ini mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ditemui selama proses pembelajaran. Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung diantara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan kemampuan serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Ismail (2003:18) mengungkapkan sebagai berikut.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

1. belajar dengan teman;
2. tatap muka antar teman;
3. mendengarkan diantara anggota;
4. belajar dari teman sendiri didalam kelompok;
5. belajar dalam kelompok kecil;
6. produktif berbicara atau mengeluarkan pendapat;
7. siswa membuat keputusan;
8. siswa aktif.

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu satu sama lain. Kelompok tersebut beranggotakan 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Sehingga membentuk

kelompok yang heterogen, yaitu kelompok yang terdiri dari tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin siswa yang berbeda. Hal ini bermanfaat melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. (Slavin, 1995).

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu : 1) Saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, 5) evaluasi proses kelompok.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok. Para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan semangat kerja sama dan penataan ruang kelas.

Selain unsur-unsur yang harus dipenuhi, dalam prakteknya pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Kegiatan Guru
a. Langkah I Menyampaikan tentang tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
b. Langkah II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa lewat bacaan atau penjelasan
c. Langkah III Mengorganisasikan siswa dalam kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
d. Langkah IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
e. Langkah V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
f. Langkah VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Sumber: Ibrahim (dalam Trianto, 2000: 48)

Pembelajaran kooperatif akan berhasil apabila unsur-unsur dan langkah-langkah tersebut dapat dijalankan dengan semestinya. Beberapa keuntungan pembelajaran kooperatif dijelaskan oleh Nurhadi (2004: 116) sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, prilaju sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan berbagai perspektif.
- d. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok yang heterogen, yang pelaksanaannya memiliki beberapa unsur-unsur antara lain yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Dengan kelima unsur itu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah guna mencapai tujuan bersama.

3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD

STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Di dalamnya ada proses belajar dalam kelompok kecil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, dan menciptakan suasana belajar kooperatif.

Menurut Slavin (1995:71), dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu presentasi kelas, belajar kelompok, kuis atau tes, poin peningkatan individu, dan penghargaan kelompok. Slavin (1995: 72) menyatakan bahwa pembelajaran

kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kelompok yang heterogen baik dari kemampuan belajar siswa, jenis kelamin dan suku. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (1995 :73) adalah:

1. Presentasi kelas

Materi yang akan disampaikan pada presentasi kelas bisa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi belajar yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini tidak berbeda dengan pengajaran biasa, hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD.

2. Belajar Kelompok

Kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras dan etnisnya. Kelompok dalam STAD menjadi ciri penting karena setiap anggota kelompok harus bertanggungjawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar.

3. Kuis atau tes

Setelah melakukan 1 atau 2 kali pertemuan dan 1 atau 2 kali kegiatan kelompok, siswa diberi tes secara individual, siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain pada saat tes.

4. Poin peningkatan individu

Ide yang mendasari poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja giat, dan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan poin maksimal untuk kelompoknya. Setiap siswa diberi skor dasar yang diperoleh dari rata-rata hasil tes sebelumnya. Hasil tes siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor terdahulu (skor dasar dengan skor akhir). Tujuan dari skor dasar dan poin peningkatan individu adalah untuk meyakinkan siswa bahwa setiap siswa dapat memberikan poin maksimal pada kelompoknya. Siswa akan memahami bahwa membandingkan skor tes dengan skor yang lalu merupakan hal yang adil. Karena siswa memulai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Sistem dari poin peningkatan individu:

1. tujuan utamanya adalah untuk memberikan skor minimum pada masing-masing siswa untuk berusaha, berjuang, dan meningkatkan skor minimum mereka yang lalu sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses jika mereka melakukan yang terbaik.
2. siswa harus menyadari bahwa skor setiap anggota kelompok adalah penting dan setiap anggota kelompok dapat memberikan poin peningkatan individu yang maksimum jika mereka melakukan yang terbaik.
3. sistem poin peningkatan individu merupakan sistem yang adil karena setiap orang berkompetisi hanya dengan dirinya sendiri.

Menurut Slavin (dalam Ibrahim,dkk:2000) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung berdasarkan tabel 2.2 yang terdapat pada halaman 18.

5. Penghargaan Kelompok

Setelah dilakukan perhitungan poin peningkatan individu, dilakukan pemberian penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin perkembangan kelompok.

Untuk menentukan poin perkembangan kelompok digunakan rumus :

$$P_k = \frac{\text{jumlah poin peningkatan individu setiap kelompok}}{\text{banyaknya anggota kelompok}}$$

P_k = poin perkembangan kelompok.

Tabel 2.2 Kriteria Poin Peningkatan Skor Tes Setiap Individu

Nilai tes	Skor perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 poin – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna	30

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin perkembangan kelompok terdapat 3 tingkatan penghargaan yang diberikan seperti pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok

Kriteria(rata-rata tim)	Predikat
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim sangat baik
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

(sumber: Ratumanam, 2002)

Belajar matematika memiliki ciri khas unik yang membuatnya berbeda dengan belajar secara umum, belajar matematika mempunyai tingkatan lebih tinggi dan dibentuk atas dasar pengalaman yang sudah ada.

Oleh karena itu, jika siswa tidak memahami konsep-konsep prasyarat maka siswa akan merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep matematika yang lainnya. Belajar matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membuat siswa saling mengingatkan satu sama lain tentang konsep prasyarat tersebut dan siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan setiap permasalahan dibandingkan belajar sendiri. Hal ini karena setiap permasalahan matematika yang ada dapat mereka diskusikan bersama kelompoknya dan saling berbagi ide sehingga setiap permasalahan matematika yang umumnya dipandang sulit oleh para siswa terlihat lebih mudah. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan matematika bervariasi, ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Di sini ketergantungan positif juga dikembangkan, dan siswa yang kemampuan matematikanya kurang bisa terbantu oleh siswa yang kemampuan matematikanya lebih baik. Siswa yang berkemampuan tinggi bersedia membantu siswa yang berkemampuan rendah karena penilaian dalam STAD ini tidak hanya penilaian individu siswa namun penilaian kelompok juga, sehingga akan mendidik siswa untuk lebih ber-

tanggungjawab terhadap kelompoknya. Siswa yang berkemampuan lemah dan enggan bertanya pada guru dapat bertanya kepada anggota kelompok yang lebih mampu.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif-tipe STAD adalah tipe pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang siswa dan setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang beragam, ada yang pintar, sedang, dan ada pula yang tingkat kemampuannya kurang. Kemudian setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah atau soal dalam kelompoknya dan diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat tanpa merasa takut salah. Oleh karena itu tidak tampak lagi mana siswa yang unggul karena semuanya berbaur dalam satu kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadap kelompok tersebut

4. Pembelajaran Konvensional

Hamalik (2008: 11) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional menitikberatkan pada perkembangan intelektual melalui cara belajar ingatan mengenai hal-hal yang telah dibaca dan tugas-tugas yang telah dikerjakan. Pengetahuan yang telah diperoleh langsung dapat ditransferkan ke dalam situasi kehidupan. Perencanaan belajar dan perkembangan aspek-aspek keterampilan, sosial, sikap, dan apresiasi kurang mendapat perhatian.

Selanjutnya menurut Roestiyah N.K., pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Bahwa, pembelajaran

konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, menyampaikan informasi dengan cepat, membangkitkan minat akan informasi, mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan. Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan yaitu tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan dan hanya memperhatikan penjelasan guru, sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari, pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis, dan mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya. Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru.

Penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari

ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses.

Kemudian Burrowes mengatakan bahwa:

“Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis.”

Berdasarkan definisi atau ciri-ciri tersebut, penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan kepada orang lain yang belajar. Dalam model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransfer pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan. Ada beberapa perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4 halaman 21.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran matematika secara biasa atau pembelajaran konvensional adalah suatu kegiatan pembelajaran yang selama ini kebanyakan dilakukan oleh guru dengan melakukan pembelajaran secara klasikal yang di dalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori, dan siswa hanya menerima apa

yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar, dan belajar siswa kurang bermakna karena lebih banyak mendengarkan.

Tabel 2.4 Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Sumber: Killen (dalam Trianto, 1996: 43).

5. Hasil Belajar

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar merupakan hasil yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Abdurrahman (2003: 37) yang mengatakan bahwa, "hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengatakan bahwa, "hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar".

Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari sisi siswa hasil belajar merupakan penggal dan puncak proses belajar. Siswa dikatakan memperoleh hasil belajar yang tinggi pada suatu pelajaran tertentu jika siswa tersebut memiliki penguasaan yang baik terhadap pelajaran tersebut, selain itu siswa tersebut telah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2003: 38), " seorang anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional".

Sardiman (2004: 49) mengungkapkan bahwa hasil belajar dikatakan baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Hasil belajar itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
2. Hasil belajar itu merupakan pengetahuan asli, atau autentik.

3. Hasil belajar itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian yang kemudian menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat di-pahami dan diterima oleh akal.
4. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi ditempat hasil belajar itu dicapai, tetapi juga dapat digunakan dalam situasi lain.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dikemukakan Bloom (dalam Dimiyati 2006: 26) yang mengategorikan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, terdiri dalam enam jenis perilaku, yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi
- b. Ranah afektif, terdiri dalam lima perilaku, yaitu : penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu : persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa dalam aspek kognitif setelah melalui proses belajar dan ditandai oleh nilai yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar.

B. Kerangka Pikir

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Bandar Lampung terdiri dari satu variabel bebas, dan satu variabel terikat. Dalam hal ini, yang

menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa.

Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah ketika guru dapat menguasai substansi pelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang tepat di kelas. Dengan metode pembelajaran yang tepat, maka diharapkan hasil belajar matematika siswa pun akan optimal.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Pada pembelajaran ini guru berperan aktif dalam menyampaikan informasi dan materi kemudian memberikan soal-soal sebagai latihan siswa. Siswa cenderung pasif, aktivitas siswa hanya mendengarkan, mencatat penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, jarang sekali ada siswa yang ingin mengajukan pertanyaan, pembelajaran ini belum sepenuhnya melibatkan aktivitas siswa sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan langkah yang tepat untuk memulai pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran ini, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang yang bersifat heterogen terutama dari segi kemampuannya. Dengan sifat yang heterogen dalam kelompok ini dimaksudkan agar siswa dapat berdiskusi dengan sesama anggota dalam kelompok dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran tanpa harus berpusat pada guru. Aktifnya siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat berimplikasi baik terhadap hasil belajar matematika siswa.

Salah satu tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah poin peningkatan individu dan poin peningkatan kelompok. Dengan adanya poin peningkatan individu dan poin peningkatan kelompok akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik karena keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan mempengaruhi kesuksesan kelompok. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan berusaha memberikan yang terbaik kepada kelompoknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan penghargaan sesuai dengan perkembangan kelompoknya.

Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diharapkan dapat mengajarkan anggota kelompoknya yang kemampuannya lebih rendah sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah, akan lebih leluasa menanyakan materi yang belum dipahami kepada temannya yang memahami materi dengan baik sehingga interaksi positif dapat berkembang melalui kerjasama kelompok. Hal tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan didapat siswa.

Dari uraian diatas, diduga pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan pada siswa kelas VIII SMPN 29 Bandar Lampung ditinjau dari hasil belajar matematika.

C. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan pada pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar matematika siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.